

Hubungan Stigma Dengan Tingkat Stres Pasien Odhiv Di Yayasan Cita Andaru Bersama Kota Tangerang

Muhamad Rijal Arif^{1*}, Zahrah Maulidia Septimar², Ayu Pratiwi³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

² Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

^{1*}rijalarif35@gmail.com, ²zahrahmaulidia85@gmail.com, ³ayu06pratiwi@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stigma dengan tingkat stres pada pasien orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) di Yayasan Cita Andaru Kota Tangerang. **Latar belakang:** penelitian didasarkan pada masih tingginya stigma sosial terhadap ODHIV yang berdampak langsung pada kesehatan mental, terutama pada tingkat stres yang dialami pasien. **Desain Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. **Populasi:** penelitian berjumlah 250 pasien, dengan sampel 154 responden yang dipilih **Teknik Sampel:** menggunakan teknik *purposive sampling*. **Instrumen penelitian:** berupa kuesioner stigma dan kuesioner tingkat stres yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami tingkat stigma sedang hingga tinggi, serta tingkat stres yang juga berada pada kategori sedang hingga tinggi. **Analisis Data:** Uji statistik *chi-square* memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara stigma dengan tingkat stres pasien ODHIV ($p < 0,05$). Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, baik di Indonesia maupun di luar negeri, yang menyatakan bahwa stigma berkontribusi terhadap peningkatan stres, kecemasan, dan depresi pada pasien ODHIV. **Kesimpulan:** dari penelitian ini adalah semakin tinggi stigma yang dialami pasien, semakin tinggi pula tingkat stres yang dirasakan. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi psikososial berbasis komunitas untuk mengurangi stigma serta menurunkan stres pasien ODHIV. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian dalam bidang keperawatan dan psikologis kesehatan, sementara secara praktis dapat menjadi dasar bagi yayasan, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi penanganan yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Stigma, Stres, ODHIV, Yayasan Cita Andaru, Tangerang

Abstract

Objective/aim: This study aimed to examine the relationship between stigma and stress levels among people living with HIV/AIDS (PLWHA) at Cita Andaru Foundation in Tangerang City. **The Background:** of this research is rooted in the persistence of social stigma against PLWHA, which significantly impacts their mental health, particularly stress levels. **Research Design:** A quantitative method with a cross-sectional design was applied. **Population:** The study population consisted of 250 patients, and a total of 154 respondents **Sampling Methods:** were selected using proportional purposive sampling. **Research Instrument:** Data collection was conducted using validated and reliable questionnaires measuring HIV-related stigma and perceived stress. **Results:** The findings revealed that most respondents experienced moderate to high levels of stigma, accompanied by moderate to high stress levels. **Data Analysis:** Statistical analysis using the chi-square test demonstrated a significant correlation between stigma and stress among PLWHA ($p < 0.05$). This result aligns with previous national and international studies which indicated that stigma contributes to increased psychological distress, including stress, anxiety, and depression among PLWHA. **Conclusion:** The conclusion of this research highlights that higher stigma levels are associated with higher stress levels in PLWHA. These findings emphasize the importance of community-based psychosocial interventions aimed at reducing stigma and alleviating stress. Theoretically, this research contributes to the development of nursing science and health psychology, especially in understanding the psychosocial aspects of PLWHA. Practically, the findings provide an evidence-based foundation for healthcare workers, community organizations, and policymakers to design comprehensive strategies, including counseling programs, public education, and community empowerment initiatives, to improve the well-being and quality of life of PLWHA.

Keywords: Stigma, Stress, PLWHA, Cita Andaru Foundation, Tangerang

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) tetap menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat paling signifikan secara global, dengan peningkatan jumlah kasus yang terus terjadi setiap tahunnya. Menurut data (Sheet, 2025), pada tahun 2021 tercatat 37,7 juta orang hidup dengan HIV, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 39,5 juta pada tahun 2024. Meskipun terdapat kemajuan dalam pengembangan terapi *antiretroviral* (ARV) dan upaya edukasi publik yang semakin masif, dunia masih menghadapi persoalan ini tanpa adanya wilayah yang benar-benar bebas dari penyebaran virus tersebut, masih terjadi penularan baru yang signifikan setiap tahun. Wilayah Sub-Sahara Afrika tercatat sebagai kawasan dengan beban epidemi tertinggi, diikuti oleh berbagai negara berkembang lain yang menghadapi kendala serupa, seperti stigma sosial, akses layanan kesehatan yang terbatas, dan distribusi ARV yang tidak merata (UNAIDS, 2024).

Virus Human Immunodeficiency (HIV) merupakan jenis virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh manusia, sehingga menyebabkan penurunan fungsi sistem imun secara signifikan (Ikhlusal Amal et al., 2023). Individu yang terinfeksi HIV/AIDS sering kali mengalami gangguan stres, termasuk kecemasan dan tekanan mental, sebagai dampak dari diagnosis serta perjalanan penyakit yang dihadapinya (Johnston et al., 2021).

Widayati et al., (2018) mengatakan bahwa hingga kini HIV/AIDS masih sering dipandang sebagai penyakit yang memalukan atau tidak bermoral oleh sebagian besar masyarakat. Pandangan negatif ini memicu terbentuknya stereotip dan tindakan diskriminatif yang meluas dalam lingkungan sosial. Persepsi semacam ini tidak hanya menciptakan jarak sosial, tetapi juga memperburuk kondisi stres penderita, karena mereka kerap mengalami tekanan emosional dan stres akibat stigma yang melekat kuat di masyarakat.

Di tingkat nasional, Indonesia menunjukkan tren peningkatan kasus HIV yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data resmi dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus HIV terus meningkat dari 427.201 kasus pada tahun 2021, menjadi 462.007 pada 2022, dan mencapai 502.123 pada akhir 2023. Berdasarkan proyeksi triwulanan, jumlah ini diperkirakan mencapai 528.385 pada tahun 2024. Faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan ini antara lain rendahnya deteksi dini, tingginya perilaku seksual berisiko, serta keterbatasan akses terhadap layanan konseling dan tes HIV sukarela (VCT), terutama di kalangan usia produktif (Mauliddiyah, Nurul L, 2021).

Provinsi Banten sebagai salah satu wilayah penyangga ibu kota juga mencatatkan peningkatan kasus HIV dalam lima tahun terakhir. Estimasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten menunjukkan adanya penambahan dari sekitar 5.800 kasus pada tahun 2021 menjadi 8.035 kasus pada tahun 2025. Kota Tangerang, Tangerang Selatan, dan Serang merupakan wilayah dengan jumlah kasus tertinggi. Mekanisme penularan masih didominasi oleh hubungan heteroseksual, disusul oleh penggunaan

narkoba suntik. Tantangan utama di wilayah ini adalah minimnya partisipasi dalam tes HIV sukarela serta kuatnya stigma sosial yang menghambat ODHIV dalam mengakses layanan kesehatan secara terbuka (Ahmad Farid Amin, n.d.).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi salah satu persoalan utama dalam kesehatan global, yang mempengaruhi jutaan individu setiap tahunnya. Berdasarkan laporan terbaru dari (UNAIDS, 2024), terdapat sekitar 39 juta orang yang hidup dengan HIV secara global, dan sekitar 70% di antaranya berasal dari kawasan Asia dan Afrika. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) mencatat lebih dari 500.000 kasus Orang dengan HIV (ODHIV) hingga akhir 2022, dengan tren peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir.

Bertambahnya jumlah kasus HIV tidak hanya menimbulkan tantangan dalam aspek medis, tetapi juga menghadirkan persoalan serius dalam ranah sosial dan stres. Salah satu hambatan paling mendasar yang dialami oleh ODHIV adalah stigma sosial yang melekat pada status HIV mereka. Stigma ini berdampak negatif terhadap keterbukaan dalam mengakses layanan kesehatan, serta berkontribusi pada gangguan psikologis seperti kecemasan, tekanan mental, dan depresi (Adiansyah et al., 2023).

Stigma terhadap individu dengan HIV dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti pemberian label negatif, tindakan diskriminatif, isolasi sosial, hingga perlakuan yang tidak adil di tempat kerja dan fasilitas kesehatan. Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa paparan terhadap stigma semacam ini memperburuk kondisi psikologis ODHIV, dan turut menyebabkan penurunan dalam kualitas hidup mereka (Mukminin et al., 2023).

Tekanan mental atau stres menjadi salah satu respons psikologis yang paling umum dialami oleh ODHIV akibat beban sosial yang mereka tanggung. (Obbarius et al., 2021) mendefinisikan stres sebagai respon individu terhadap tuntutan lingkungan yang dianggap melebihi kemampuan adaptifnya. Dalam kasus ODHIV, stres dapat timbul dari ketakutan akan keterbukaan status, ketidakpastian masa depan, hingga rasa keterasingan dari masyarakat sekitar.

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh (Akoko et al., 2024) di Nigeria menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stigma HIV yang tinggi dan meningkatnya stres yang dialami pasien, terutama pada perempuan dan kelompok usia produktif. Fenomena serupa juga teridentifikasi di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, di mana konstruksi sosial dan budaya tertentu masih sangat mempengaruhi persepsi terhadap HIV.

Indonesia, stigma terhadap ODHIV seringkali diasosiasikan dengan moralitas pribadi, perilaku menyimpang, atau kesalahan individu. Pandangan semacam ini menghambat penerapan pendekatan yang lebih empatik dalam penanganan HIV, serta mendorong banyak ODHIV untuk menyembunyikan status mereka karena rasa takut akan penolakan sosial (Al Busthomy Rofi'i et al., 2023).

Yayasan Cita Andaru, yang berlokasi di Kota Tangerang, merupakan salah satu institusi yang secara aktif mendampingi pasien ODHIV melalui berbagai layanan. Meskipun demikian, masih sedikit penelitian ilmiah yang secara eksplisit meneliti keterkaitan antara tingkat stigma dan tingkat stres pada populasi lokal seperti ini dengan pendekatan kuantitatif dan terstruktur, sehingga menyisakan celah pengetahuan di tingkat komunitas.

Selain itu, mayoritas penelitian dilakukan pada cakupan nasional maupun internasional, tanpa mempertimbangkan konteks lokal di wilayah Tangerang. Padahal, bentuk-bentuk stigma dan respons masyarakat terhadap HIV sangat dipengaruhi oleh budaya setempat yang berbeda-beda (Kumar, 2023), penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan menyajikan data empiris mengenai hubungan antara stigma dan stres yang dialami oleh ODHIV di Yayasan Cita Andaru, Kota Tangerang. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berbasis psikometri guna memberikan gambaran yang terukur dan objektif. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil, penelitian ini akan menggunakan dua instrumen terstandar, yakni *HIV Stigma Scale* (Kumar, 2023) untuk mengukur persepsi terhadap stigma, serta *Perceived Stres Scale* (PSS-10) untuk menilai stres yang dirasakan oleh partisipan penelitian. Diharapkan hasil studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based approach*) dalam pendampingan ODHIV, khususnya dalam merancang intervensi psikososial yang lebih efektif di masyarakat.

Dari sisi teoritis, penelitian ini akan memperluas khazanah ilmiah terkait hubungan faktor sosial dan kesehatan mental pada ODHIV, terutama dalam kerangka psikososial yang masih minim diteliti secara mendalam di Indonesia, secara aplikatif, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi bagi yayasan, praktisi medis, serta otoritas pemerintah daerah dalam menyusun strategi intervensi yang berorientasi pada pemberdayaan pasien dan pengurangan stigma secara lokal.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan analisis pada pengaruh stigma terhadap aspek seperti kualitas hidup atau kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat terapi antiretroviral (ARV). Namun, belum banyak studi yang secara spesifik mengevaluasi hubungan langsung antara persepsi stigma dan stres dengan menggunakan alat ukur psikometrik yang tervalidasi (Beichler et al., 2021).

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana hubungan antara tingkat stigma yang dirasakan ODHIV dan stres yang mereka alami pasien di Yayasan Cita Andaru Kota Tangerang, serta menyusun rekomendasi intervensi berbasis data untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan elemen krusial yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan studi ilmiah. Desain ini mencakup keseluruhan perencanaan mulai dari teknik pengumpulan data, metode seleksi partisipan, hingga strategi analisis data secara sistematis dan menyeluruh. Peran desain sangat vital agar proses penelitian dapat berlangsung dengan arah yang jelas, terstruktur, serta mampu menjawab rumusan masalah secara objektif dan logis (Ambarwati et al., 2019).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Desain ini bertujuan untuk menilai keterkaitan antar variabel, seperti faktor risiko terhadap dampak tertentu, melalui observasi yang dilakukan pada satu titik waktu. Artinya, setiap responden hanya akan diobservasi sekali dalam jangka waktu tertentu tanpa adanya pengamatan lanjutan. Tujuan utama studi ini adalah untuk menilai hubungan antara stigma dengan tingkat stres yang dialami oleh pasien ODHIV yang menerima layanan perawatan di Yayasan Cita Andaru, Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Univariat

a. Gambaran Data Demografi

Tabel 1 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	97	63.0
Perempuan	57	37.0
Total	154	100.0

Sumber : Hasil Output yang diolah, 2025).

Berdasarkan hasil Tabel 4.1, menunjukkan bahwa dari 154 responden yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 97 responden dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 responden. Dari hasil tersebut laki – laki mendominasi dalam penyebaran virus hiv di yayasan cita andaru kota tangerang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Stigma

Stigma		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	87	60.0
Rendah	67	40.0
Total	154	100.0

Berdasarkan tabel 4.2, dari total 154 responden tentang stigma, dapat dilihat bahwa 87 responden (60,0%) memiliki stigma tinggi, 67 responden (40,0%) memiliki tingkat stigma rendah. Dari hasil tersebut antara stigma tinggi dan rendah yang responden alami mempunyai nilai yaitu 87 stigma tinggi, dan 67 responden dengan stigma rendah.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Stres

Tingkat Stres		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	.6
Sedang	131	85.1
Tinggi	22	14.3
Total	154	100.0

Berdasarkan tabel 4.3, dari total 154 responden mengenai tingkat stres, terdapat stres rendah 1 responden (0,6%), tingkat stres sedang 131 responden (85,1%) dan stres tinggi 22 responden (14,3%). Dari hasil tersebut tingkat stres yang banyak dialami responden di yayasan cita andaru kota tangerang yaitu stres sedang.

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4 Uji Chi-Square Stigma dengan Tingkat Stres Pasien ODHIV di Yayasan Cita Andaru Kota Tangerang

		Tingkat Stres								p
		rendah		sedang		Tinggi		Total		value
		N	%	n	%	N	%	n	%	
Stigma	Tinggi	0	0%	74	48.1%	3	1.9%	87	60.0%	0.001
	Rendah	1	6%	57	37.0%	19	12.3%	67	40.0%	
	Total	1	6%	131	85.1%	22	14.3%	154	100.0%	

Hasil Tabel 4.4, Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stigma dan tingkat stres responden ODHIV di Yayasan Cita Andaru. Ini telah dikonfirmasi melalui analisis *Chi-Square* yang memunculkan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang berarti angkanya berada di bawah 0,005. Dari 154 responden yang terdapat stigma tinggi 87 responden (60,0%), stigma rendah 67 responden (40,0%). Di sisi lain, Stres rendah hanya 1 responden (0,6%), peserta dengan stres sedang 131 responden (85,1%), dan stres tinggi 22 responden (14,3%), mayoritas yakni individu dengan tingkat stres sedang yang paling

tinggi dengan (85,1%), menunjukkan semakin tinggi stigma seseorang semakin mempengaruhi tingkat stres yang dialami. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stigma seseorang semakin tinggi juga tingkat stres yang dialami pasien ODHIV.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil distribusi stigma responden dari total 154 responden, dapat dilihat bahwa 87 responden (60,0%) stigma tinggi, sementara 67 responden (40,0%) stigma rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sejumlah responden menunjukkan nilai stigma yang terbilang tinggi, namun ada juga responden yang berada pada tahap stigma rendah. Menurut *American Heart Association* (2022), kategori stigma didefinisikan dengan pandangan buruknya seseorang dalam menilai di kehidupannya. Sementara itu tingkat stres atau psikologis yang kurang baik meliputi pikiran yang tidak baik dalam penilaian stigma seseorang, meski tidak dianggap baik sebagai kepribadian di sosial. kondisi ini menjadi tanda awal yang bisa berpotensi merubah pandangan hidup yang lebih rumit untuk menjadikan motivasi dalam hidup dengan acuan agar hidup lebih baik di kalangan masyarakat.

Stigma sosial dan rendahnya dukungan keluarga menjadi penyebab utama ketidakpatuhan pasien dalam menjalani kehidupan untuk memotivasi agar tetap semangat menjalani kehidupan sehari-hari. Menunjukkan pentingnya peran keluarga dan masyarakat untuk mendukung perawatan berkelanjutan (Nguyen et al. 2021). Menurut teori kesehatan, stigma adalah pandangan negatif atau cap buruk yang menempel pada seseorang atau kelompok karena karakteristik tertentu yang dianggap berbeda atau dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Stigma dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan, stereotip, dan diskriminasi. Stigma dapat berdampak buruk pada individu yang mengalaminya, seperti penurunan harga diri, isolasi sosial, dan kesulitan mengakses layanan kesehatan dan pekerjaan. Pasien ODHIV di kota besar seperti Bandung masih mengalami stigma tinggi dari rekan kerja dan keluarga, berdampak pada stres emosional (Fitriani et al. 2023).

Pasien dengan dukungan sosial baik mengalami tingkat stres lebih rendah. Menegaskan pentingnya peran sosial sebagai peredam stres pada pasien ODHIV. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pola pikir dalam perawatan stigma pada pasien ODHIV (Ananda et al. 2025).

Sebuah *systematic review and meta-analysis* mencakup 40 studi dan 171.627 pasien menemukan faktor-faktor seperti usia tua, dukungan sosial, pendidikan tinggi, status ekonomi

lebih baik, dan pengetahuan stigma berasosiasi dengan stigma lebih rendah, sedangkan depresi, status *non-disclosure*, tinggal di pedesaan, dan menjadi perempuan berasosiasi dengan stigma lebih tinggi. Namun, studi ini hanya mengidentifikasi korelasi umum tanpa mengeksplorasi secara mendalam tentang hubungan stigma dengan tingkat stres.

Penelitian menunjukkan bahwa stigma tinggi yang dirasakan maupun diinternalisasi memiliki efek negatif langsung terhadap tingkat stres, serta efek tidak langsung melalui peningkatan *perceived stres* dan pengurangan *positive coping* terhadap stres. Ini menegaskan bahwa semakin tinggi stigma meningkatkan stres yang semakin tinggi terhadap pasien ODHIV.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil distribusi tingkat stres responden dari total 154 responden, dapat dilihat bahwa 1 responden (0,6%) stres rendah, sementara 131 responden (85,1%) stres sedang, dan 22 responden stres tinggi (14,3%).

Studi oleh *Frontiers in Public Health* (2023) mengamati 320 PWH di China dari diagnosis sampai 5 tahun kemudian. Hasil menunjukkan bahwa stres terkait HIV (emosional, sosial, instrumental) secara positif memprediksi gejala depresi *over time*, dan dukungan sosial berperan sebagai protektor. Namun, fokus utamanya pada depresi, bukan stres yang dialami sebagai fungsi langsung stigma. Mariany et al. (2022), (Pematang siantar) menghubungkan stigma dan depresi dengan kualitas hidup ODHIV MSM, depresi lebih dominan ($\text{Exp B} = 37,65$) dibanding stigma, *social support* dan *resilience* dapat menurunkan depresi. Studi Bali (215 responden) melaporkan pengalaman stigma ODHIV di level rendah-tinggi ($\text{mean} \approx 43/100$), dan strategi utama pengelolaan stigma adalah doa (70,7%), yang paling sering dipakai untuk mengurangi atau menghindari stres (68,8 %). Review dari UI menunjukkan bahwa *coping spiritual*, terutama doa atau keimanan, terbukti mengurangi stres dan depresi pada ODHIV.

Pasien yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari pasangan dan keluarga mengalami peningkatan stres secara signifikan, terutama pada masa awal diagnosis (Setiawan & Hidayati, 2021), Semakin tinggi stigma yang dialami, semakin tinggi tingkat stres pada pasien, terutama stres emosional, sosial, dan ekonomi pasien dengan latar belakang ekonomi rendah dan pekerjaan informal cenderung mengalami stres yang lebih berat akibat ketidakstabilan finansial (Nuraini & Wahyuningsih 2025), Pasien dengan tingkat stres tinggi menunjukkan skor terbilang kecil (14,3%), tetapi stres sedang sangat tinggi mencapai (85,1%) yang ada di yayasan cita andaru kota tangerang, sosial terdekat seperti di pekerjaan, status pernikahan, dan pengalaman diskriminasi terbukti signifikan mempengaruhi tingkat stres pasien ODHIV, Stres berkepanjangan disebabkan oleh stigma pekerjaan, perawatan jangka panjang, dan kurangnya layanan kesehatan mental yang terjangkau. Menunjukkan bahwa

dampak stres tidak hanya terjadi pada awal diagnosis, tetapi juga bersifat kronis.(Smith et al. 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa stigma tinggi yang dirasakan maupun diinternalisasi memiliki efek negatif langsung terhadap tingkat stres, serta efek tidak langsung melalui peningkatan *perceived stres* dan pengurangan *positive coping* terhadap stres, Ini menegaskan bahwa stigma meningkatkan tingkat stres pada pasien ODHIV. Upaya untuk mencegah stigma dan stres sangat krusial, terutama dengan pendekatan yang tidak melibatkan pendampingan dan pemberian obat, seperti penyesuaian pola pikir yang rendah dapat mengakibatkan stigma semakin tinggi, dan dapat meningkatkan tingkat stres pasien.

Penelitian oleh Nurdin (2023) di *Frontiers in Public Health* menunjukkan bahwa modifikasi pola gaya hidup terbukti membantu dalam menurunkan pikiran stres bagi mereka yang mengalami stigma tinggi. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan hidup serta tindakan awal untuk kelompok yang berisiko stres agar tidak berlanjut menjadi depresi, dan juga untuk mengurangi beban penyakit kronis dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara stigma dengan tingkat stres yang dialami pasien ODHIV di Yayasan Cita Andaru Kota Tangerang. Temuan menunjukkan bahwa stigma memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan tekanan psikologis, terutama stres, yang dialami pasien. Hal ini memperkuat pandangan bahwa stigma bukan hanya isu sosial, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan mental pasien (UNAIDS, 2024). Oleh karena itu, penanganan stigma menjadi faktor kunci dalam upaya menurunkan beban psikologis serta mendukung keberhasilan pengobatan dan kualitas hidup ODHIV (Mukminin et al., 2023).
- b. Tingkat Stigma pada Pasien ODHIV menggambarkan bahwa sebagian besar pasien masih menghadapi stigma dalam bentuk diskriminasi, stereotip negatif, hingga pengucilan sosial. Bentuk stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dari lingkungan terdekat, sehingga memicu rasa minder dan menurunkan penerimaan diri pasien. Tingginya skor stigma dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi Kumar (2023), yang menemukan bahwa individu dengan persepsi negatif terhadap ODHIV berpeluang dua kali lipat lebih tinggi untuk menstigmatisasi pasien. Temuan ini mengindikasikan bahwa stigma masih menjadi hambatan besar dalam meningkatkan kualitas hidup ODHIV, khususnya pada konteks lokal di Kota Tangerang.
- c. Tingkat Stres pada Pasien ODHIV memperlihatkan bahwa mayoritas pasien mengalami tingkat stres sedang hingga tinggi. Kondisi stres ini timbul dari status penyakit kronis, beban sosial,

serta keterbatasan dukungan emosional yang tersedia. Tingkat stres yang tinggi memiliki implikasi serius, seperti berkurangnya kepatuhan pada terapi ARV, peningkatan risiko depresi, dan penurunan kualitas hidup (Obbarius et al., 2021). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa stres menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk kondisi ODHIV, terutama ketika stigma tidak ditangani secara memadai (Wahyurianto et al., 2024).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen penguji atas kritik dan saran yang sangat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Penghargaan yang tulus penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yayasan yang telah memberikan izin dan kesempatan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- 1Ahmad Farid Amin, 2Dewi Purnamawati. (n.d.). <div class="csl-entry">Amin, A. F., & Purnamasari, D. (2024). Prevalensi Penularan HIV di Kota Tangerang Tahun 2023. Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat), 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.58185/j-mestahat.v4i2.122></div>.
- Adiansyah, M. T., Ramani, A., & Baroya, N. (2023). Determinants of Stigma on People Living With Hiv and Aids in Indonesia (Evidence From 2017 Idhs Data). *Indonesian Journal of Public Health*, 18(2), 291–301. <https://doi.org/10.20473/Ijph.v18i2.2023.291-301>
- Adolph, R. (2016), 1–23. <https://doi.org/10.1093/cid/cir625.10>.
- Akoko, B., Regan, S., Idigbe, I., Ezechi, O., Pierce, L. J., Musa, Z., Okonkwo, P., Freedberg, K. A., & Ahonkhai, A. (2024). HIV-related stigma and psychological distress in a cohort of patients receiving antiretroviral therapy in Nigeria. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 36(2), 204–211. <https://doi.org/10.1080/09540121.2023.2216006>
- Al Busthomy Rofi'I, A. Y., Kurnia, A. D., Bahrudin, M., Waluyo, A., & Purwanto, H. (2023). Determinant factors correlated with discriminatory attitude towards people living with HIV in Indonesian population: demographic and health survey analysis. *HIV and AIDS Review*, 22(2), 104–109. <https://doi.org/10.5114/hivar.2023.125290>
- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
- Beichler. (2021). *Studiu Original STIGMATIZAREA PACIENȚILOR CU HIV - SIDA THE STIGMA OF HIV / AIDS PATIENTS Studiu Original*. 2.
- Barré-sinoussi, F. (n.d.). *AIDS: FACTS, FICTION, AND FUTURE*.
- Dave, P. (2024). The Correlation Between Stigma and Mental Health Disorders in People Living with HIV/AIDS. *Journal of Drug Delivery and Therapeutics*, 14(3), 227–233. <https://doi.org/10.22270/jddt.v14i3.6490>

- E Johnson, O. (2014). Stress: A Serious Health Concern. *Family Medicine & Medical Science Research*, 03(04), 1–4. <https://doi.org/10.4172/2327-4972.1000146>
- Ganesha, H. R., & Aithal, P. S. (2022). How to Choose an Appropriate Research Data Collection Method and Method Choice Among Various Research Data Collection Methods and Method Choices During Ph.D. Program in India? *International Journal of Management, Technology, and Social Sciences*, 7(2), 455–489. <https://doi.org/10.47992/ijmts.2581.6012.0233>
- Görzig, A., & Ryan, L. N. (2022). The different faces of mental illness stigma: Systematic variation of stereotypes, prejudice and discrimination by type of illness. *Scandinavian Journal of Psychology*, 63(5), 545–554. <https://doi.org/10.1111/sjop.12833>
- Handayani, R. S., Lestary, H., & Susyanti, A. L. (2019). *STIGMA DAN DISKRIMINASI PADA ANAK DENGAN HIV AIDS (ADHA) DI SEPULUHKABUPATEN / KOTA DI INDONESIA Stigma and Discrimination among Children With HIV / AIDS in Ten Districts in Indonesia * Email : sg_atik@yahoo.co.id PENDAHULUAN Laporan United Nation Inte. 10(2)*, 153–161. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2459.153-161>
- Henein, M. Y., Vancheri, S., Longo, G., & Vancheri, F. (2022). The Impact of Mental Stress on Cardiovascular Health—Part II. *Journal of Clinical Medicine*, 11(15). <https://doi.org/10.3390/jcm11154405>
- Ikhlasul Amal, A., Sri Wahyuningsih, I., Khoridah Dwi Aryani, S., & Raya Kaligawe Km, J. (2023). Korelasi Strategi Koping Dan Tingkat Kecemasan Pada Orang Dengan Hiv (Odhiv). *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(3), 162–173. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.34>
- Jauhari, R., Chauhan, B. D., & Singh, A. (2022). Hiv-an Infectious Disease That Imposes Threat To Life. *Journal of Applied Pharmaceutical Sciences and Research*, 4(3), 1–5. <https://doi.org/10.31069/japsr.v4i3.1>
- Jeyabharathy, D. P. (2023). Stress Management for Individuals and Organizations. *Interantional Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 07(01), 1–6. <https://doi.org/10.55041/ijrsrem17481>
- Johnston, L. G., Soe, P., Widiastuti, A. S., Camellia, A., Putri, T. A., Rakhmat, F. F., Nurwandani, R. A., Prabhu, S. M., Sulaiman, N., & Pronyk, P. M. (2021). Alarmingly High HIV Prevalence Among Adolescent and Young Men Who have Sex with Men (MSM) in Urban Indonesia. *AIDS and Behavior*, 25(11), 3687–3694. <https://doi.org/10.1007/s10461-021-03347-0>
- Koch Bentzon, A. (2020). Awareness about Human Immunodeficiency Virus. *Journal of Vaccines and Vaccination*, S7(100e002), 1–2.
- Kumar, V. (2023). Stigma and Discrimination Related HIV-AIDS. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 2(9), 20–28. <https://doi.org/10.56397/jrssh.2023.09.05>
- Lattoo, J., Mistry, M., Alabdulla, M., Wadoo, O., Jan, F., Munshi, T., Iqbal, Y., & Haddad, P. (2021). Mental health stigma: The role of dualism, uncertainty, causation and treatability. *General Psychiatry*, 34(4), 1–4. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2021-100498>
- MALOBILI, M., DARAMATASIA, W., & SOELISTYONINGSIH, D. (2022). Studi Literature Tentang Hubungan Stigma Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Odha. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(3), 227–235. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i3.98>
- Marinova, I., & Radeva, N. (2019). The basics of stress. Factors and symptoms. *Varna Medical Forum*, 8(2), 45. <https://doi.org/10.14748/vmf.v8i2.6205>
- Mauliddiyah, Nurul L., 2021. (2021). *APORAN PERKEMBANGAN HIV AIDS DAN PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL (PIMS) TRIWULAN I TAHUN 2021 A. 6.*
- McEwen, B. S. (2017). Neurobiological and Systemic Effects of Chronic Stress.

- Chronic Stress*, 1. <https://doi.org/10.1177/2470547017692328> Menggawanti. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan stigma Masyarakat Terhadap Odha Berdasarkan Usia Dan Pendidikan Di Indonesia Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 85–94.
- Mukminin, M. A., Asmaningrum, N., & Kurniawan, D. E. (2023). Stigmatization and discrimination in patients with HIV/AIDS: A systematic literature review. *Journal of Holistic Nursing Science*, 10(1), 40–47. <https://doi.org/10.31603/nursing.v0i0.7172>
- Obbarius, N., Fischer, F., Liegl, G., Obbarius, A., & Rose, M. (2021). A Modified Version of the Transactional Stress Concept According to Lazarus and Folkman Was Confirmed in a Psychosomatic Inpatient Sample. *Frontiers in Psychology*, 12, 0–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.584333>
- Pachau, L. N., Tannous, C., Dhami, M. V., & Agho, K. E. (2022). HIV among people who inject drugs in India: a systematic review. *BMC Public Health*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13922-2>
- Schmidt, M. V., Robinson, O. J., & Sandi, C. (2022). EJM stress, brain and behaviour special issue. *European Journal of Neuroscience*, 55(9–10), 2053–2057. <https://doi.org/10.1111/ejn.15718>
- Shaluhayah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV / AIDS (Public Stigma to People Living with HIV/AIDS). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(4), 333–339. <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/740>
- Sheet, F. (2025). *FACT SHEET 2024 Global HIV statistics People living with HIV People living with HIV accessing antiretroviral therapy New HIV infections AIDS-related deaths People most affected by HIV*.
- Smith, R. J., Atkinson, P., & Evans, R. (2022). Situating stigma: Accounting for deviancy, difference and categorical relations. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 28(5), 890–896. <https://doi.org/10.1111/jep.13749>
- Stutterheim, S. E., & Ratcliffe, S. E. (2021). Understanding and addressing stigma through qualitative research: Four reasons why we need qualitative studies. *Stigma and Health*, 6(1), 8–19. <https://doi.org/10.1037/sah0000283>
- UNAIDS. (2024). *Fact sheet 2024 - Latest global and regional HIV statistics on the status of the AIDS epidemic*. <https://www.unaids.org/en>
- Widayati, D., Hayati, F., & Chotijah, N. (2018). 364 Article info : Sending on. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(2), 364–369. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>